

BAB V KESIMPULAN

Skripsi ini berusaha menjelaskan alasan Greenpeace menolak adanya pembangunan PLTU Batang dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mencegah proyek pemerintah-swasta tersebut dibangun demi menyelamatkan lingkungan. Banyak upaya yang dilakukan Greenpeace dan warga Batang yang ditujukan kepada pemerintah Indonesia salah satunya bertemu investor terbesar di Jepang yang mendanai PLTU tersebut yaitu JBIC (*Japan Bank for International Cooperation*) agar membatalkan pembangunan proyek tersebut dan beralih pada penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan.

Pada saat ini persaingan negara-negara di dunia sangat ketat dimana setiap negara ingin menunjukkan kehebatan mereka dalam hal kekuasaan, ekonomi yang maju dan aspek lainnya yang bisa menjadikan negara tersebut sebagai negara maju yang patut diperhitungkan dalam kancah internasional. Bagi negara berkembang, hal ini juga yang memicu mereka untuk membuktikan diri kepada dunia sebagai negara yang patut dipertimbangkan eksistensinya dalam bidang pembangunan politik dan ekonomi yang stabil. Oleh karena itu negara-negara berkembang bersaing untuk meningkatkan infrastruktur masing-masing agar percepatan pembangunan ini dapat mendukung roda perekonomian, politik dan sosial yang stabil di negara mereka.

Ada beberapa hal positif dan negatif dalam setiap pembangunan yang sedang berlangsung di sebuah negara. Hal positifnya ialah negara tersebut bisa

mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, mengembangkan teknologi dan menciptakan situasi ekonomi yang semakin beragam dan dinamis. Di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan ialah pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik menyebabkan banyak lahan pertanian tertutup akibat industrialisasi, kerusakan lingkungan, dan hilangnya habitat alam baik hayati maupun hewani.

Dikhawatirkan suhu bumi akan semakin meningkat setiap tahunnya karena proses pembangunan. Menyikapi hal tersebut maka dibuatlah *Paris Agreement* yang telah disetujui oleh 195 Negara anggota dari UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) untuk menekan kenaikan suhu bumi dibawah 2 derajat Celcius. Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang yang ikut dalam penandatanganan *Paris Agreement*. Namun saat ini Indonesia sedang giat-giatnya membangun infrastruktur untuk mendorong roda pergerakan ekonomi. Banyaknya infrastruktur yang dibangun menyebabkan Indonesia membutuhkan suplai listrik yang lebih untuk bisa mencukupi kebutuhan listrik nasional agar tidak terjadi hambatan dalam proses memajukan perekonomian.

Salah satu contoh nyata dari pembangunan infrastruktur secara masif ialah kerjasama Indonesia dengan swasta untuk membangun sebuah proyek PLTU 2x1000 MW di Batang, Jawa Tengah. Proyek ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik Indonesia yang setiap tahun meningkat sebesar 8%. Sayangnya proyek ini merupakan proyek yang masih menggunakan bahan bakar kotor yang

bersumber dari batubara. Dimana dampak yang ditimbulkan dari adanya proses pembakaran batubara ini bisa berdampak buruk bagi kondisi lingkungan dan kesehatan manusia yang tinggal disekitar PLTU.

Pembangunan yang dilakukan seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai *Deep Ecology* bukan berlandaskan pada *Shallow Ecology*, dimana pembangunan yang dilakukan hanya untuk keuntungan kaum industrialis. Seharusnya pembangunan bisa memperhatikan sisi ekonomi, kesehatan dan sosial masyarakat serta yang terpenting ialah pembangunan harus bisa menjaga lingkungan dan tidak menyebabkan penyebaran polusi di dalam negeri dan bahkan ‘menyumbangkan’ polusi tersebut ke negara lain. Hal ini akan sangat bertentangan dengan perjanjian yang telah disepakati dalam *Paris Agreement* dan juga bertentangan dengan prinsip JBIC sebagai investor terbesar dalam pembangunan PLTU tersebut. Hal tersebut akan berakibat kepada keputusan JBIC untuk tidak mendanai proyek yang berkemungkinan merusak lingkungan.

PLTU yang rencananya akan dibangun di daerah Batang ini nyatanya juga mendapatkan banyak penolakan dari warga Batang dan dari aktivis Greenpeace Indonesia. Alasan Penolakan dari warga Batang sendiri ialah hilangnya lahan pencaharian mereka sehari-hari karena banyak warga Batang yang berprofesi sebagai nelayan dan petani yang tentunya juga tidak ingin kehilangan tanah mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bagi Greenpeace, pembangunan ini ialah pembangunan yang sama sekali tidak ramah lingkungan. PLTU ini akan menghasilkan karbon dioksida dan partikel-partikel beracun lainnya ke udara yang berpotensi mengganggu kesehatan manusia serta bisa menyebabkan peningkatan suhu bumi. Oleh karena itu Greenpeace membantu warga Batang untuk menyuarakan suara masyarakat Batang ke Pemerintah dan memberi penjelasan hal apa saja yang akan terjadi apabila PLTU tersebut dibangun.

Dari skripsi ini, hal yang bisa cermati ialah, bagaimana membangun sebuah pembangunan harus bisa melihat dari banyak sisi tidak hanya dari satu sisi saja, dan bagaimana pembangunan tersebut bisa berefek positif baik bagi masyarakat ataupun lingkungan serta bisa menggerakkan ekonomi yang maju dan stabil di negara tersebut. Oleh karena itu pembangunan juga harus dipikirkan secara mendalam apakah ingin membuat sebuah pembangunan yang teknologinya hanya bisa mensejahterakan beberapa golongan dan mengorbankan keseimbangan lingkungan atau akan membangun pembangunan yang teknologinya bisa mensejahterakan semua golongan dan tetap menjaga kelestarian lingkungan yang bisa berefek baik bagi negara tersebut di masa yang akan datang.